

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan suatu negara menjadi pembahasan yang tiada akhir. Hal tersebut disebabkan karena kelemahan serta kekurangan dari berbagai aspek pendidikan (Ridho, 2020). Beberapa diantaranya adalah kualitas pendidik, sistem pendidikan yang ruwet, dan terkendalanya sarana dan prasarana serta aspek yang lainnya. Menurut Surya dkk (2010) sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual dan psikologis anak didik, selain itu sekolah juga membentuk kepribadian, menyalurkan bakat, minat sehingga dapat menjadi ahli dan berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Pada saat masa remaja (usia 16 – 18 tahun) merupakan masa individu mengalami proses transisi dalam minat pendidikan, dari masa taman kanak – kanak yang bersemangat ketika bersekolah menjadi merasa bosan dan mengembangkan sikap menentang serta krisis terhadap tugas-tugas akademik pada masa remaja (Hurlock, 2003). Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengembangkan manusia di Indonesia sebab pendidikan merupakan pemegang kunci kesuksesan atau gagalnya pembangunan itu sendiri. Untuk itu prestasi dan keberhasilan suatu individu yang diperoleh ketika sekolah dapat memberikan kepuasan pribadi serta ketenaran dalam kelompok usianya, dan membentuk identitas diri yang positif dan terus berkembang serta menetap hingga masa dewasa.

Prestasi serta keberhasilan pada masa remaja menjadi kunci kesuksesan individu selama masa hidupnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada setiap sekolah selalu terdapat sekelompok siswa yang diberi label siswa bermasalah, pandai namun tidak berprestasi, lambat dalam belajar sehingga berpotensi untuk dikeluarkan sekolah (Putra dkk, 2019). Hal tersebut disebabkan siswa tidak diberikan bekal seperangkat keterampilan yang dapat mendukung kinerja akademik.

Meningkatkan kesiapan siswa menghadapi kehidupan selanjutnya tidak hanya dilakukan dengan pengetahuan siswa dan keterampilan akademik saja, namun juga mengembangkan seperangkat non-kognitif (tingkah laku; keterampilan; sikap dan strategi) yang sangat penting bagi kinerja akademik dan ketekunan pada pendidikan menengah

(Farrington dkk., 2013). Perilaku serta kinerja akademik siswa dipengaruhi komponen psikologis salah satunya adalah motivasi yang menjadi pondasi penting dalam perkembangan akademik siswa (Steinmayr & Spiath, 2009).

Motivasi sendiri adalah kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki (Siti, 2019). Dalam proses pembelajaran, motivasi dalam bidang akademik menunjukkan pengaruh yang sangat penting seperti, strategi yang dipakai, dan jumlah usaha sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam bidang akademis dan juga dapat mempengaruhi apa yang individu pelajari, kapan individu belajar dan bagaimana cara belajar individu (Borthoh, 2018).

Motivasi dalam konteks pendidikan disebut motivasi berprestasi yang berupa keinginan untuk menyelesaikan kegiatan akademik dengan sukses (Putra dkk., 2019). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan. Perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas dapat menjadi sikap serta perilaku yang permanen pada diri individu (Sepfitri, 2015). Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak dinding penghalang cita-cita dan energi positif dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan (Purnamasari, 2014).

Motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*) (McClelland, 1961). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, cenderung memperkirakan tugas yang akan dikerjakan; merasa tertantang; menunjukkan kerja keras; mengevaluasi diri; berorientasi jangka panjang serta bekerja demi kepuasan diri (keahlian dan pengakuan) (Martín-Albo dkk., 2012; Nakamura, 2009). Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan akademik siswa, karena motivasi berprestasi merupakan prediktor yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa (Hikmah, 2016; Mufaridah, 2016). Terbukti, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan hasil belajar (Motaharinezhad dkk., 2016; Sumantri & Whardani, 2017).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti sebagaimana dalam penelitian (Santosa & Us, 2016) mengatakan bahwa motivasi berprestasi siswa hanya 13,83 persen. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran untuk mengembangkan potensi siswa baik dari guru maupun dari siswa sendiri sehingga perlu adanya perbaikan maksimal terhadap proses pembelajaran khususnya aspek motivasi berprestasi.

Hasil Penelitian dari (Sepfitri, 2015) yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa MAN 6 Jakarta. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang akan mengalami hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat di atasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih, serta mampu mengaktualisasikan diri dengan mencapai berbagai macam prestasi khususnya di bidang akademik guna meraih kesuksesan di masa depan. Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa bukanlah hal mudah untuk dilakukan.

Pengaruh motivasi berprestasi tidak hanya ada pada siswa saja, tetapi terdapat pada guru . Tuntutan pekerjaan yang tinggi, harapan orang tua yang tidak realistis terhadap hasil kerja guru seringkali mengakibatkan stress yang berpengaruh terhadap kinerjanya. Sehingga diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi untuk mengatasi hal ini. Seperti yang diungkap pada penelitian (Virgonita & Linayaningsih, 2017) Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan disain penelitian *pre-test post-test without control group* dimana subyek penelitian diberi perlakuan berupa *Achievement Motivation Training* untuk dilihat pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi dan diukur saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian yang dianalisis dengan program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa terdapat sumbangan *Achievement Motivation Training* sebesar 34, 3% terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada guru, yang bermakna terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada guru sekolah dasar untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil penelitian terdahulu juga yang dilakukan (Wirda dkk., 2023) rendahnya semangat berprestasi sehingga keinginan untuk meningkatkan kinerja usaha rendah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pedagang pengecer. Dengan dilakukan pelatihan berlangsung selama 3 hari yang diikuti oleh 50 pedagang pengecer. Kegiatan pelatihan ini berhasil dengan baik yang dibuktikan dengan rendahnya tingkat absensi peserta dan tingginya daya serap peserta terhadap materi pelatihan.

Tabel 1.1 Hasil wawancara awal masalah Motivasi Berprestasi

Subjek	Jawaban	Kesimpulan
Waka Kurikulum	<i>Siswa disini itu banyak mbak rata – rata kayak gak punya apa ya bisa dibidang motivasinya buat ke sekolah itu nggak ada keinginan untuk dapat meraih prestasi, nilai yang tinggi itu nggak ada mbak</i>	Waka kurikulum mengatakan bahwa siswa disekolah kebanyakan tidak memiliki motivasi dalam meraih prestasi
R	<i>Tergantung tugasnya mbak, tapi kebanyakan serasen ngerjakan langsung bahkan lebih sering tak tunda lek gak ya ga tak kerjakan nanti ae nyonto arek – arek seng wes mari, lek tugase susah yo podo bae mbak nyontoh arek – arek ae</i>	Subjek tidak memiliki tanggung jawab sebagai pelajar untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan dan juga mengandalkan teman
SP	<i>Butuh arahan mbak, nggak bisa kalau disuruh mikir sendiri, artine butuh di kasih tahu dulu sama guru kita yang tinggal ngejalani kalau disuruh mikir sendiri yo gak bisa loh mbak</i>	Subjek belum bisa melakukan tugas sendiri pada tugas yang diberikan serta cenderung mendapatkan arahan
MN	<i>Nggak pakai mbak, salah ya berarti yawes pancen salah, enggak pakai belajar soale kadang ya lupa kalau nggak ya males</i>	Subjek tidak melakukan evaluasi terhadap kesalahan pada tugas yang ada dan juga tidak belajar dari kesalahan yang sudah dibuat

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara di atas, diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik kurang memiliki rasa tanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang didapat hal ini dikarenakan rasa yang malas ada dalam diri siswa, dan masih membutuhkan arahan pada bapak/ibu guru sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987) bahwa untuk membedakan seseorang ataupun individu dalam motivasi

berprestasi tinggi maupun rendah dilihat dari tanggung jawab, suka tantangan, memperhatikan umpan balik, memiliki tujuan realistis, dan resiko pemilihan tugas. Maka peran guru sangat penting dalam mengembangkan pola pikir siswa supaya bersemangat untuk mencapai kesuksesan, karena saat usia sekolah, remaja lebih banyak menghabiskan waktu berjam – jam di sekolah sehingga untuk menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik maka diadakan *achievement motivation training* .

Hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah *achievement motivation training* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “***Achievement Motivation Training (Amt) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di M. Roudlotul Hikmah***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Achievment motivation berhubungan erat dengan hasil belajar. Sebuah intervensi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar adalah dengan melalui *Achievment Motivation Training*. Banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dari *Achievment Motivation Training*, beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Achievment Motivation Training* dapat meningkatkan: motivasi (DeCharms, 1972; Smith, 1973); hasil belajar (DeCharms, 1972; Ryals, 1975); *internal control* (Lopez, 2008; Smith 1973); *motivasi intrinsik* (Cueva, 2006); orientasi masa depan dan motivasi akademik (Iskandar dkk, 2014).

Sehingga pendidikan merupakan salah satu aspek penentu bagi kemajuan bangsa. Melalui pendidikan individu dituntut untuk memperoleh kepandaian serta ilmu, sehingga dapat menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi pada saat pembelajaran berlangsung sebab, hal tersebut merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam pembelajaran motivasi siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran karena sebagai faktor yang memerikan pengaruh keberhasilan dalam pembelajaran. Seringkali para guru sangat ingin membantu siswa, namun sang guru tidak menyadari bahwa dirinya tidak memahami motivasi yang melatar belakangi perilaku siswa dan tidak dapat menentukan cara yang paling tepat untuk menghadapi isu motivasi (Rowell & Hong, 2013).

McClelland pada tahun 1960 pertama kali mencetuskan ide mengenai *achievement motivation training* dan mengembangkan ide tersebut sebagai bentuk pengembangan motivasi berprestasi. Kegiatan ini merupakan sebuah bentuk pendidikan atau pelatihan yang pada intinya memberikan kesadaran pada individu untuk mengetahui potensi yang dimilikinya serta menyuntikkan semangat yang bersangkutan untuk berprestasi semaksimal mungkin.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti hal yang dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi adalah melalui pelatihan *achievement motivation training*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan (Andhini, 2013) Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan melakukan pelatihan AMT (*Achievement Motivation Training*) Hasil menunjukkan adanya perbedaan motivasi berprestasi antara sebelum (*pretest*) dengan sesudah (*posttest*) pelatihan AMT ($p = 0.017, p < 0.05$) dengan mean *pretest* ke *posttest* yaitu 3.8-4.9.

Hasil penelitian dari (Putra, Handarini, & Muslihati, 2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan *achievement motivation training* (AMT) dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Hasil menunjukkan terdapat perbedaan antara skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi AMT.

Hasil penelitian Fidiyati dkk (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *achievement motivation training* terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada pegawai. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah penelitian. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 2,094 ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,074$) dan p value sebesar 0,048 ($p < 0,05$).

Beberapa penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa *Achievement Motivation Training* dapat meningkatkan motivasi melalui serangkaian sesi yang digunakan ketika melakukan *training*. Berdasarkan berbagai hal tersebut, peneliti ingin mengetahui keefektifan *achievement motivation training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa MA. Roudlotul Hikmah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus serta tidak menyimpang dari sasaran yang dikehendaki, maka penulis membatasi hanya pada variabel yang akan diteliti yaitu *Achievement Motivation Training* dan Motivasi Berprestasi. Adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut :

- a. *Achievement Motivation Training* yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori McClelland (1971) yang didasarkan pada penelitian oleh Munawaroh (2012) pada penelitian tersebut terdapat tiga sesi pelatihan antara lain : (1) *achievement syndrome, self study* dan *goal setting*.
- b. Motivasi Berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan teori McClelland (1987).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *Achievement Motivation Training* dapat Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di MA. Roudlotul Hikmah ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah : Untuk menguji secara empirik *Achievement Motivation Training* dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di MA. Roudlotul Hikmah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diberikan secara teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan wawasan, pengetahuan serta masukan tentang meningkatkan motivasi berprestasi siswa
- b. Memperluas penelitian tentang *Achievement Motivation Training* ditinjau dari motivasi berprestasi
- c. Bagi jurusan Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya mengetahui mengenai *Achievement Motivation*

Training dengan variabel lain khususnya pada penelitian ini dengan Motivasi Berprestasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis melalui penelitian ini adalah :

- a. Bagi peserta didik, dapat memberikan gambaran sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi
- b. Bagi Sekolah, dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan cara meningkatkan motivasi berprestasi siswa
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dalam melakukan penelitian yang sama dengan penelitian selanjutnya serta mampu mengembangkan penelitian baik dari segi variabel, metode penelitian dan juga subjek penelitian yang akan digunakan.

